



Era Digital dan Eskalasi Radikalisme: Peran Gereja dalam Membangun Nalar Teologis Toleran di Tengah Fragmentasi Identitas Keagamaan

Jesroy^{1*}, Hikman Sirait², Tju Lie Lie³

^{1*} Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

^{2,3} Dosen Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

Abstract

Received: 27 Mei 2025

Revised: 01 Juni 2025

Accepted: 28 Juni 2025

The digital era has significantly changed the existence of social and religious communities, including in the spread of dogmatic teachings that build the faith and identity of religious communities. However, digital transformation has also opened up space for the growth of religious radicalism, which is spread massively and uncontrollably through social media and digital platforms. The Church, as a religious institution, faces serious challenges in nurturing its congregation amid ideological currents that threaten the values of tolerance and diversity. The phenomenon of religious identity fragmentation, characterised by exclusivism, polarisation, and narratives of religious superiority or claims to truth, further exacerbates the potential for intra- and inter-religious conflict. The purpose of this study is to examine the role of the church in shaping a tolerant theological mindset as a response to radicalism in the digital age. The method used is a descriptive qualitative approach through literature study. It can be concluded that Christianity can understand the nature of the digital age and the narrative of religious radicalism, as the digital age has become a new space for the rapid spread of religious radicalism narratives through social media and online platforms. This situation exacerbates the fragmentation of religious identity, where believers become increasingly polarised. Therefore, the church has a responsibility to shape a tolerant theological reasoning that can embrace differences and restore the integrity of faith identity amid the challenges of the digital age.

Keywords: Church, Digital Age, Radicalism, Theological Reasoning, Tolerance

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Jesroy, J., Sirait, H., & Lie Lie, T. (2025). Era Digital dan Eskalasi Radikalisme. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.D), 425-432. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12402>

INTRODUCTION

Era digital dan keterbukaan informasi melalui internet serta Platform digital media sosial menghadirkan peluang besar dalam menyebarkan ajaran iman. Terlebih di platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memungkinkan pesan keagamaan menjangkau khalayak yang beragam dan global, mendobrak hambatan ruang dan waktu. Aksesibilitas ini memungkinkan promosi ajaran agama ke khalayak yang lebih luas, termasuk generasi muda seperti Generasi Z, yang sangat aktif di platform ini. (Bahrudin & Waehama, 2024) Sehingga membuat ajaran agama lebih menarik dan relevan bagi audiens modern. (H. et al., 2025) Platform digital memfasilitasi penciptaan komunitas online di mana individu dapat berbagi pengalaman iman mereka, terlibat dalam diskusi, dan saling mendukung dalam perjalanan spiritual mereka. Hal ini menumbuhkan rasa memiliki dan komunitas di antara orang-orang percaya, bahkan tanpa adanya pertemuan jasmani. (Nainggolan & Pabisa, 2024) Dan era digital tersebut

memperluas jangkauan pelayanan, serta memperkuat jejaring komunitas lintas geografis. Namun, di balik peluang ini, tersembunyi pula persoalan besar, terutama menyangkut penyebaran ujaran kebencian, ekstremisme keagamaan, dan radikalisme digital yang semakin masif dan tidak terbendung. Dunia digital tidak hanya menjadi ruang pembelajaran agama, tetapi juga arena di mana narasi-narasi intoleransi dan kekerasan disebarluaskan, seringkali dengan mengatasnamakan agama dan ajarannya.

Radikalisme, khususnya dalam konteks agama, kini tidak lagi terbatas pada ruang publik on site atau komunitas tertutup, tetapi telah bermigrasi ke ruang virtual melalui media digital. Tentunya berasal dari keberadaan salah tafsir terkait dogma atau juga radikalisme sering berasal dari interpretasi sempit teks-teks agama. Interpretasi literal dari dokumen-dokumen suci dapat menyebabkan fanatisme dan kepercayaan pada satu kebenaran, yang memicu ideologi radikal. (E. L. Damanik & Ndonga, 2020) Dan Ideologi radikal dapat menyebabkan tindakan terorisme, karena individu atau kelompok menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini sering didorong oleh retorika agama yang mendukung pemahaman radikal. (Sumaryani, 2024) Sehingga pemahaman dan aktualisasi ideologi radikal di era digital ini dengan akses internet yang memungkinkan narasi ekstrem tersebar cepat dan masif. Narasi-narasi ini biasanya dikemas dalam bentuk konten yang dikaitkan dengan identitas keagamaan dan masa depan kehidupan kekal, namun melupakan adanya keberagaman.

Di tengah dunia yang plural, digitalisasi justru memperparah polarisasi yang hanya memperkuat opini pribadi yang sudah di cuci otaknya dengan tanpa konfrontasi yang sehat dengan keberagaman pandangan teologis. Sehingga gereja menghadapi tantangan besar, dan gereja bukan hanya diundang untuk menjadi pelaku pembawa damai dalam dunia digital, tetapi juga ditantang untuk tampil sebagai agen pembentukan nalar iman yang relevan dengan keberagaman tanpa meninggalkan iman. Namun belum banyak gereja yang menyadari urgensi tugas ini. Banyak gereja masih sibuk mempertahankan kompetensi dan membangun brand gereja masing-masing. Sementara generasi muda yang lahir dalam kultur digital terpapar arus ideologi radikal tanpa perlindungan yang memadai. Gereja, dalam hal ini, belum tampil sebagai institusi yang mampu membentuk spiritualitas yang berpikir teologis secara kritis dan terbuka terhadap kemajemukan.

Berkaitan dengan tema penelitian ini, pernah diteliti oleh Sarianto Parhusip, yang membahas dinamika radikalisme dan politik identitas di ruang digital mencerminkan realitas kompleks yang terus berkembang seiring kemajuan teknologi dan penggunaan media sosial secara masif oleh berbagai kalangan. (Parhusip, 2023) Radikalisme seringkali menasar generasi muda melalui platform digital dengan narasi ekstrem dan eksklusif, sementara politik identitas dimanfaatkan oleh elit politik untuk menggalang dukungan berdasarkan kesamaan etnis, agama, atau ideologi. (Lintarwati et al., 2022) Dalam konteks ini, teologi transformasi hadir sebagai pendekatan teologis yang menekankan peran aktif gereja dan individu Kristen dalam menanggulangi radikalisme serta memperkuat nilai perdamaian, keadilan, dan kesetaraan dalam keberagaman. Dengan demikian, gereja dan pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk kesadaran kritis dan etis guna menjaga persatuan bangsa di tengah ancaman disintegrasi sosial digital. (Parhusip, 2023) Begitu juga dengan

Anton Santoso dan Karyo utomo menuangkan penelitian yang senada membahas bahwa radikalisme merupakan ideologi ekstrem yang menginginkan perubahan sosial dan politik secara drastis, bahkan melalui kekerasan, yang dapat mengancam tatanan masyarakat, persatuan bangsa, dan nilai-nilai keagamaan.(Santoso & Utomo, 2023) Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk menjadi terang dunia, hadir sebagai solusi spiritual dan sosial yang membawa kabar baik serta nilai-nilai damai, toleransi, dan bela negara di tengah masyarakat yang terpapar ideologi radikal. Sebagai persekutuan yang lahir dari karya Roh Kudus, gereja harus menunjukkan pertumbuhan yang tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga berkualitas dalam menjadi pelita bagi dunia yang gelap oleh kekacauan ideologis.(Santoso & Utomo, 2023) Berdasarkan riset gap yang menuangkan literatur dan praktik gerejawi masih berkuat pada pendekatan moralistik dan legalistik dalam menangkal radikalisme, yang sering berujung pada pelabelan dan eksklusi terhadap pihak yang berbeda. Sementara itu, pendekatan teologis yang membentuk nalar iman secara dialogis dan inklusif masih sangat minim. Pendidikan agama Kristen seringkali gagal membentuk kesadaran iman yang toleran karena lebih menekankan dogma daripada pengolahan iman yang reflektif terhadap konteks sosial digital yang dinamis. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan bagaimana gereja dapat mengambil peran aktif dan teologis dalam membentuk nalar iman yang toleran, dalam konteks era digital yang sarat fragmentasi dan eskalasi radikalisme. Dengan menggabungkan pendekatan teologi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi gereja dalam merespons tantangan zaman secara kontekstual di era digital ini.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif,(Moleong, 2011) dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk menggali secara mendalam peran gereja dalam membentuk nalar teologis yang toleran di tengah eskalasi radikalisme dan fragmentasi identitas keagamaan di era digital. Sumber penelitian terdiri dari literatur primer Alkitab dan sekunder seperti buku-buku dan artikel jurnal ilmiah terakreditasi. Pembahasan diawali dari menarasikan hakikat era digital dan narasi radikalisme keagamaan dan adanya fragmentasi Identitas keagamaan serta membangun deskriptif peran gereja dalam membentuk nalar teologis toleran..

RESULTS & DISCUSSION

Hakikat Era Digital dan Narasi Radikalisme Keagamaan

Era digital didefinisikan oleh serangkaian inovasi teknologi, termasuk lingkungan virtual, layanan digital, aplikasi cerdas, dan pembelajaran mesin, yang telah membentuk kembali globalisasi, e-komunikasi, dan berbagi informasi.(Palvia, 2024) Namun di era digital tidak dipungkiri membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini, dampak negatifnya sangat memengaruhi pertumbuhan spiritualitas dan moralitas.(Boiliu, 2020) Terlebih keberadaan radikalisme agama yang diusung dan dinyatakan di tengah-tengah era digital dapat dimaknai sebagai sarana terbaik yang bisa dilihat dan memengaruhi siapa saja dimanapun dengan keterhubungan dengan internet. Radikalisme yang memiliki esensi fanatik terhadap suatu pendapat sehingga menolak pendapat orang lain, akan

menutup pintu dialog dan mudah mengkafirkan kelompok yang berbeda paham dengan diri atau kelompoknya, serta pemahaman agama yang tekstual dan sejatinya radikalisme agama berawal dari cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang eksklusif. (Rijal et al., 2022) Hakikat diatas bila dinyatakan di era digital telah menjadi arena baru untuk mendukung agenda ideologis tertentu. Radikalisme keagamaan dalam bentuknya yang digital tidak lagi bergantung pada hal organisasi yang terstruktur, tetapi disebarkan secara viral oleh individu atau kelompok melalui internet yang memperkuat bias dan mempercepat penyebaran ekstremisme dan kekerasan atas nama kepercayaan atau agama.

Dinamika ini menempatkan pengguna digital dengan membangun narasi radikalisme maka era digital dalam membangun dan memberdayakan kelompok-kelompok radikal bertujuan untuk menentang otoritas agama tradisional dan mendefinisikan ulang narasi agama. Hal ini menyebabkan perbedaan dari interpretasi yang ditegakkan oleh lembaga-lembaga keagamaan yang sudah mapan, menantang integritas ajaran agama. (Mohiuddin, 2023) Hal ini akan menjadi hal yang menakutkan dikemudian hari dengan banyaknya generasi yang terpapar pemahaman radikal sehingga bisa menjadi bom waktu perpecahan dan konflik horizontal. Terlebih saat ini keberadaan sumber daya manusia di tengah kemiskinan literasi digital dan teologis, banyak individu tidak memiliki daya kritis terhadap konten yang mereka konsumsi. Dalam situasi ini, narasi keagamaan yang semestinya membawa damai justru berubah menjadi alat legitimasi kekerasan dan penghakiman terhadap kelompok lain. Apalagi keberadaan gereja belum sepenuhnya siap menghadapi realitas ini. Banyak pelayanan digital gereja hanya berfokus pada konten ibadah, sementara aspek formasi iman kritis dan pemahaman terhadap bahaya radikalisme digital belum terintegrasi. Oleh karena itu, perlu ada strategi yang sistematis dari gereja untuk menyelami budaya digital secara lebih mendalam dan transformatif. Ini berkejaran dengan adanya digitalisasi terorisme dan ekstremisme menimbulkan ancaman signifikan terhadap keselamatan publik, karena platform media sosial digunakan untuk radikalisasi, perekrutan, dan perencanaan kegiatan teroris. Hal ini telah menciptakan hubungan yang kompleks antara keamanan, kebebasan beragama, dan kebebasan berpendapat di era digital.

Fragmentasi Identitas Keagamaan

Globalisasi memiliki dampak mendalam pada identitas agama dengan mempromosikan budaya global terpadu yang sering bertentangan dengan praktik keagamaan tradisional. Hal ini dapat menyebabkan erosi identitas agama. (HAFDALLAH & DAHNOUN, 2024) Sehingga adanya fragmentasi identitas keagamaan merujuk pada keterpecahan cara umat memahami diri sebagai bagian dari tubuh Kristus yang satu. Perpecahan sering muncul dari ketidaksepakatan atas doktrin dan interpretasi agama. Sehingga memunculkan berbeda dari teks-teks agama dan klaim pemimpin agama yang berbeda, yang secara historis telah menyebabkan perpecahan. (Agara et al., 2022) Apalagi perpecahan akibat dogma agama di tengah dunia digital, membangun identitas keagamaan sering dibentuk berdasarkan superioritas klaim kebenaran dan bukan berdasarkan nilai teologis. Hal ini menyebabkan umat terjebak dalam kelompok politik identitas yang memperkuat superioritas, menolak pendapat sehingga menghasilkan intoleransi. Identitas keagamaan yang terbentuk bukan sebagai ruang perjumpaan, melainkan sebagai tembok pembeda.

Fenomena ini berdampak serius bagi kehidupan gereja. Komunitas yang seharusnya menjadi rumah bagi perbedaan justru berkembang menjadi tempat penghakiman dan pelabelan terhadap yang berbeda. Di sinilah gereja ditantang untuk mengembangkan spiritualitas yang mendorong dialog iman lintas denominasi dan lintas agama. Sebab perpecahan dapat mencerminkan perpecahan dalam tubuh umat beriman yang sejatinya dipanggil untuk hidup dalam kesatuan dan kasih. Alkitab secara jelas menekankan pentingnya kesatuan umat Allah. Dalam 1 Korintus 1:10, Paulus menasihati, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir. Bahkan Yesus sendiri berdoa agar umat-Nya menjadi satu, sebagaimana Ia dan Bapa adalah satu (Yohanes 17:21). Ini menunjukkan bahwa kesatuan adalah kesaksian akan kasih dan kebenaran Allah kepada dunia. Untuk itu kekristenan diharapkan dapat memberi pelayanan terbaik kepada sesama seperti Kristus melayani. Tentunya, hanya sinergilah yang membuat manusia terhindar dari permusuhan di antara sesama. (Halawa, 2021) Sebab peran orang kristen sebagai garam dunia yang berdampak. (Arifianto & Supriyadi, 2020) Ketika identitas keagamaan dipisahkan dari kasih dan kerendahan hati, maka yang muncul adalah semangat sektarian dan radikal yang justru menodai misi damai Injil. Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk melampaui tembok-tembok eksklusivitas namun dituntut untuk mengasihi semua manusia. Gereja perlu menjadi bagian pemulihan bahkan diharapkan dapat mempromosikan narasi-narasi alternatif yang mempertemukan, bukan memecah.

Peran Gereja dalam Membentuk Nalar Teologis Toleran

Gereja memiliki mandat dalam membentuk umat dalam terang Injil. Di tengah tantangan radikalisme dan fragmentasi identitas, Gereja dipanggil untuk menjadi bagian dari nilai teologis yang membentuk nalar iman yang toleran. Gereja memainkan peran penting dalam mengajarkan perdamaian dan toleransi dalam masyarakat pluralistik, seperti Indonesia, di mana ia secara aktif mempromosikan hidup dalam harmoni dan cinta di antara kelompok yang beragama. (Emiyati et al., 2023) Dengan demikian gereja dan sebagai bagian penting untuk membangun paradigma dalam pendidikan di tuntut untuk menanamkan semangat toleransi pada orang percaya, mendorong mereka untuk terbuka terhadap perbedaan dan hidup berdasarkan cinta, seperti yang dicontohkan oleh ajaran Yesus dan surat-surat Paulus. (Zega & Arifianto, 2022) Bila kembali melihat apa yang dinyatakan dalam Alkitab di mana sejak awal, Alkitab khususnya Perjanjian Lama telah menyatakan bahwa Allah sendiri yang menciptakan keberagaman. Kehidupan nenek moyang bangsa Israel yang tinggal di tengah bangsa-bangsa lain menunjukkan bahwa manusia memang ditakdirkan untuk hidup dalam perbedaan. Hidup di tengah masyarakat yang plural tidak menjauhkan mereka dari rencana Allah, justru menjadi sarana berkat dan menjadikan Israel sebagai bangsa yang besar. Perjanjian Baru pun menegaskan pentingnya sikap toleran dalam masyarakat majemuk. Yesus sendiri memberi teladan nyata dengan bersikap terbuka dan menolak ekstremisme dalam praktik keagamaan Yahudi pada zamannya. Dengan demikian, secara teologis, perbedaan adalah bagian dari kehendak Allah. Dalam konteks moderasi beragama, penting bagi umat beragama untuk saling menghargai satu sama lain demi terciptanya kerukunan dan perdamaian bersama. (Henri Sirangki et al., 2023) Sebab setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi pembawa damai, dan

menjadikan kerukunan di antara jemaat sebagai salah satu prioritas utama yang perlu diajarkan dan ditekankan dalam Pendidikan Agama Kristen.(Sumiwi & Arifianto, 2021) Namun bila kekristenan membangun intoleransi, dimana faham ini adalah aktualisasi dari perilaku yang merugikan dan dapat mengancam keberlangsungan kehidupan harmonis dalam masyarakat.(D. Damanik et al., 2023)

Nalar teologis tidak hanya berkaitan dengan penguasaan doktrin, tetapi kemampuan untuk menafsirkan realitas secara reflektif, dalam terang kasih Kristus untuk mencegah adanya situasi dalam perpecahan. Pembentukan nalar teologis ini harus menjadi bagian dari kurikulum pelayanan gereja dan pendidikan Kristen. Di era digital, ini berarti juga menyusun konten digital gerejawi yang bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir. Apalagi di negara ini adanya perbedaan ajaran, klaim kebenaran, dan kemutlakan dalam setiap agama seringkali menjadi pemicu terjadinya ketegangan di tengah masyarakat. Tak jarang, agama bahkan dianggap sebagai pemicu atau alat untuk melakukan kekerasan. Namun, seiring berkembangnya cara pandang para tokoh agama dunia serta semakin kuatnya seruan untuk memperluas toleransi antaragama dan membangun perdamaian global, para pemimpin dan pemikir lintas agama mulai membentuk dialog-dialog bersama. Tujuannya adalah untuk mereduksi radikalisme demi deradikalisasi,(Arifianto, 2021) dan juga ikut merumuskan pemahaman dan sikap toleransi yang lebih inklusif dan damai di tengah keberagaman.(Soesilo, 2011) Sehingga kekristenan mampu mengobarkan semangat toleransi beragama. Sehingga tercipta keharmonisan dan kedamaian di dalam masyarakat yang majemuk.(Saedo Marbun, 2023) Maka diperlukan model pembinaan iman yang dogmatis dan eksklusif harus ditransformasi menjadi pendekatan pembelajaran yang dialogis, kontekstual,serta moderasi beragama. Hanya dengan membentuk umat yang mampu berpikir teologis secara toleran, gereja dapat merespons radikalisme bukan dengan kebencian, tetapi dengan pemahaman yang mendalam dan kasih yang membebaskan.

CONCLUSION

Era digital telah menghadirkan perubahan besar dalam dinamika sosial dan keagamaan. Di satu sisi, teknologi digital membuka ruang komunikasi dan informasi yang luas, namun di sisi lain juga menjadi sarana bagi penyebaran radikalisme keagamaan. Radikalisme ini muncul dari cara beragama yang eksklusif, fanatik, dan tertutup terhadap dialog, serta dimanfaatkan oleh individu atau kelompok tertentu untuk menyebarkan ideologi kekerasan melalui media digital. Ditambah dengan rendahnya literasi digital dan pemahaman teologis, masyarakat khususnya generasi penerus, menjadi rentan terhadap paparan paham ekstrem yang berpotensi memecah belah dan menimbulkan konflik horizontal. Fragmentasi identitas keagamaan yang muncul sebagai akibat dari interpretasi dogmatis, politik identitas, dan klaim kebenaran yang superior telah menjadikan agama tidak lagi sebagai ruang pertemuan, melainkan alat pembeda dan penghakiman.

Dalam situasi ini, gereja memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk nalar teologis yang toleran dan reflektif. Gereja tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran iman, tetapi juga harus membekali umat dengan kemampuan berpikir kritis terhadap realitas sosial dan digital. Dengan meneladani semangat inklusivitas yang diajarkan Yesus, Gereja perlu menyusun strategi pastoral dan

pendidikan yang dialogis, kontekstual, dan membebaskan, serta memperkuat konten digital yang membentuk iman yang dewasa. Gereja dipanggil untuk menjadi agen perdamaian, bukan hanya di ruang ibadah, tetapi juga di ruang publik digital, dengan mempromosikan narasi-narasi alternatif yang penuh nilai alkitabiah dan penerimaan terhadap perbedaan. Hanya dengan cara ini, gereja dapat menjadi terang di tengah gelapnya tantangan intoleransi dan radikalisme di era digital

REFERENCES

- Agara, T., Usamotu, B. O., & Akinrinde, O. O. (2022). Doctrinaire Schism and the Politics of Religious Sectarianism in Islam: Understanding the Root Cause of Sectarian and Religious Terrorism in the Middle-East and North Africa. *O Bezpieczeństwie i Obronności*, 8(1), 179–201. <https://doi.org/10.34739/dsd.2022.01.12>
- Arifianto, Y. A. (2021). Menumbuhkan Sikap Kerukunan dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi. *Khazanah Theologia*, 3(2), 93–104.
- Arifianto, Y. A., & Supriyadi, D. (2020). *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Menerapkan Matius 5 : 13 Tentang Garam Dunia di Tengah Era Disrupsi*. 1(1), 92–106.
- Bahrudin, M. I., & Waehama, M. R. (2024). Social and Cultural Implications of Da'wah Through Social Media. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 4(4), 337–346. <https://doi.org/10.15575/jis.v4i4.36728>
- Boiliu, F. M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 10(Desember), 107–119. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17>
- Damanik, D., Simanjuntak, M., Sihombing, G., & Sinaga, S. M. (2023). Pandangan Alkitab Tentang Toleransi. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 57–71. <https://doi.org/10.52879/didasko.v3i2.96>
- Damanik, E. L., & Ndona, Y. (2020). Revelation is a symbol: Anti-radicalism of pluri-religious communities according to Jaspers in the context of indonesia. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 587–603. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.57>
- Emiyati, A., Mardin, J., & Ricard, R. (2023). Peran Gereja Dalam Mengajarkan Perdamaian Di Tengah Masyarakat Majemuk. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(2), 149–165. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.649>
- H., M. I. A., U, N. A. R., Lillah, N. A., & Fadhil, A. (2025). *Peran Dakwah Digital dalam Menanamkan Kesadaran Beragama bagi Remaja Generasi Z*. 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.31>
- HAFDALLAH, A., & DAHNOUN, A. (2024). Globalization Authority: Fragmentation of Self and Disturbance of Religious Identity from Distortion to Extremism in Amin Ben Batta's "Overdrive." *ATRAS Journal*, 5(02), 49–60. <https://doi.org/10.70091/atras/vol05no2.4>
- Halawa, D. R. S. (2021). Sinergi Pelayan dan Jemaat Tuhan Menurut 1 Korintus 3:4-9. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(1), 44–60. <https://doi.org/10.46348/car.v2i1.34>
- Henri Sirangki, Payung, M. R., Yusri, & Allo, A. A. P. (2023). Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama. *Jurnal Teologi Pabelum*. <https://doi.org/10.59002/jtp.v3i1.57>

- Lintarwati, I., Arifianto, Y. A., & ... (2022). Kerukunan di Ruang Publik Digital dalam Bingkai Iman Kristen: Upaya Mereduksi Politik Identitas. *Jurnal Teruna ...*, 5(1), 79–88.
- Mohiuddin, A. (2023). Islamism in the Digital Age: The Role of Cyberspace in Transforming Religious Authority. In *Navigating Religious Authority in Muslim Societies* (pp. 203–236). https://doi.org/10.1007/978-3-031-44825-6_6
- Moleong, L. J. (2011). Metodologi penelitian kualitatif. In *Remaja Rosdakarya*,.
- Nainggolan, D. M., & Pabisa, D. (2024). *Exploring New Dimensions of Christian Faith from Tradition to Digital Transmission in Cyberspace*. 1(5), 468–481. <https://doi.org/10.59613/z64sqj94>
- Palvia, R. (2024). Right To Privacy in the Digital Age: Addressing Challenges in the Era of Technological Advancements. *The Journal of Unique Laws and Students*, III(I). <https://doi.org/10.59126/v3i1a7>
- Parhusip, S. (2023). Teologi Transformasional sebagai Upaya Mereduksi Radikalisme dan Politik Identitas di Ruang Perjumpaan Digital. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 5(2), 354–362.
- Rijal, M. K., Nasir, M., & Rahman, F. (2022). Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa. *PUSAKA*. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.672>
- Saedo Marbun. (2023). Peran Guru Pak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 4(1), 67–87. <https://doi.org/10.62240/msj.v4i1.41>
- Santoso, A., & Utomo, K. (2023). Radikalisme dan Gereja berbasis Primordial: Sikap dan Peran Gereja Terhadap Radikalisme dan Primordial di Era Disrupsi. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 3(1), 12–21.
- Soesilo, Y. (2011). Gereja dan Pluralisme di Indonesia. *Jurnal Antusias*, 1(2), 81–93.
- Sumaryani, N. M. (2024). Dialectics of religious discourse, radicalism and terrorism. *Life and Death*, 1(2). <https://doi.org/10.61511/lad.v1i2.2024.409>
- Sumiwi, A. R. E., & Arifianto, Y. A. (2021). Tinjauan Roma 15: 5-6 untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 267–283. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.78>
- Zega, F. A., & Arifianto, Y. A. (2022). Persepektif Biblikal Tentang Toleransi Dan Peran Orang Percaya Di Era Globalisasi. *Alucio Dei*, 5(1), 67–88. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v5i1.24>